

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin



Prolog:
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

Epilog:
Prof. Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sn., M.Hum.

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin

Penulis:
I Wayan Dana, *et al.*

Pustaka Larasan
2022

**Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya
di Era Kebebasan Berekspresi**

Editor:

**Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin**

Penulis:

**I Wayan Dana
Dewi Munawwarah Sya'bani
Menul Teguh Riyanti
Farid Abdullah
Ahamad Tarmizi Azizan
Bambang Tri Wardoyo
Fauziah Astuti
I Nyoman Suaka
Iwan Zahar
Karna Mustaqim
Karolus Budiman Jama
Ni Desak Made Santi Diwyarthi
Sri Hartiningsih
Uman Rejo
Nurul Baiti Rohmah
Watu Yohanes Vianey**

Prolog:

I Nyoman Darma Putra

Epilog:

Een Herdiani

Desain Cover :

Irwan Sarbeni

Tata Letak:

Heru Mahmud

Slamat Trisila

Penerbit

**Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI)**

Jln. Tunggul Ametung IIIA/11B Denpasar, Bali 80116

Ponsel: 0817 35 34 33

Pos-el: pustaka_larasan@gmail.com

Laman: <http://pustakalarasan.online>

Bekerja sama

**Program Studi Doktor Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

Cetakan Pertama: 2022

ISBN 978-623-6013-84-7

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	xiii
PROLOG: Multikulturalisme, Spirit Baru, dan Terbarukan <i>I Nyoman Darma Putra</i>	1
BAB 1 Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi	7
<i>I Wayan Dana</i>	
BAB 2 Memaknai Multikultural pada Batik Keraton Yogyakarta.....	17
<i>Dewi Munawwarah Sya'bani, Menul Teguh Riyanti</i>	
BAB 3 ASEDAS: Wadah Dialog Lintas Budaya Indonesia - Malaysia di Era Ekonomi Digital.....	29
<i>Farid Abdullah, Ahamad Tarmizi Azizan, Bambang Tri</i> <i>Wardoyo</i>	
BAB 4 Pendidikan Multikulturalisme Budaya Jawa Dan Betawi di Bekasi	45
<i>Fauziah Astuti</i>	
BAB 5 Budaya Jepang-Indonesia (<i>Harakiri</i>-Bunuh Diri) Dalam Novel dan Cerpen Karya Nasyah Djamin	61
<i>I Nyoman Suaka</i>	
BAB 6 Multikulturalisme pada Komik Indonesia.....	81
<i>Iwan Zahar, Karna Mustaqim</i>	

BAB 7 Estetika Caci dalam Pusaran Kebebasan Berekspresi (Perspektif Teori Budaya Populer)..... <i>Karolus Budiman Jama</i>	87
BAB 8 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan Pekerja Pariwisata di Bali: Tinjauan Perspektif Pierre Bourdieu..... <i>Ni Desak Made Santi Diteyarthi</i>	103
BAB 9 Lintas Budaya: Ekspresi Pesan Budaya Melalui Karya Film..... <i>Sri Hartiningsih</i>	115
BAB 10 Nyoman Kutha Ratna: Kontribusi Dan Ideologinya dalam Mengembangkan Kajian Sastra-Budaya di Indonesia..... <i>Uman Rejo, Nurul Baiti Rohmah</i>	125
BAB 11 Multikultural, Visi FABC, dan Digitalisasi Kode Etik Orang Ngada, Flores..... <i>Watu Yohanes Vianey</i>	157
EPILOG <i>Een Herdiani</i>	179
INDEKS	181
TENTANG PENULIS	184

BAB 9

Lintas Budaya: Ekspresi Pesan Budaya Melalui Karya Film

Sri Hartiningsih
Universitas Muhammadiyah Malang



Pendahuluan

Globalisasi adalah nama era ini. Itu menyebar seperti banjir yang tidak bisa dicegah. Di era ini tidak ada negara yang menyangkal interaksi dengan negara lain seperti yang dikenal sebagai tanpa batas. Ini terjadi sebagai perkembangan pesat teknologi canggih (Venter, 2019) dan memungkinkan orang mengunjungi atau pindah ke daerah lain (Maizan, Bashori, & Hayati, 2020) sehingga perjalanan diperlukan karena ada rasa lapar yang besar untuk melihat “yang lain” (Windu, 1996). Sebaliknya perjalanan menciptakan hambatan budaya karena setiap pelancong dan penduduk asli memiliki budaya mereka sendiri karena seseorang akan memiliki kesalahan persepsi tentang yang lain (Reisinger, 1997).

Karena setiap pelancong dan penduduk asli memiliki budaya mereka sendiri, itulah sebabnya mereka berperilaku berdasarkan budaya mereka sendiri. Perilaku mereka dianggap santun jika sama dengan masyarakat dan disebut tidak santun jika perilaku tersebut tidak diterima oleh masyarakat. Ini mengarah pada pertanyaan: perilaku mana yang tepat dan tidak pantas di masyarakat ketika mereka berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Perilaku yang tepat dalam satu budaya dapat dilihat bertentangan dalam budaya lain seperti gerak tubuh atau bahasa tubuh yang bervariasi dari budaya ke budaya. Terkadang gerakan yang sama dapat berarti hal yang berbeda di berbagai negara oleh karena itu memahami perbedaan budaya adalah salah satu

keterampilan yang paling signifikan (Delecta Jenifer & Raman, 2015). Misalnya, acungan jempol yang merupakan isyarat pujian di banyak negara, dianggap sebagai sikap kasar di Australia. Orang Bulgaria mengatakan 'tidak' dengan menganggukkan kepala, dan mengatakan 'ya' dengan menggelengkan kepala ke sisi. Amerika berjabat tangan ketika mereka bertemu orang baru sementara orang Jepang saling membungkuk; Orang Arab saling berciuman di pipi. Orang-orang berpikir dan menangani berbagai hal secara berbeda dan menarik untuk mengeksplorasi perbedaannya (Winardi, 2005). Kondisi ini dapat membuat kesalahpahaman dan salah tafsir di antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda terutama pada bahasa. Tidak mudah bagi seseorang untuk memasuki budaya baru yang tidak dia alami sebelumnya. Sangat penting bagi mereka untuk belajar dan memahami budaya sebelum datang ke negara itu terutama terkait bahasa karena bila seseorang tidak mengerti bahasa, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebelum pergi ke luar negeri, lebih baik belajar dan memahami budaya di negara itu agar nyaman tinggal sehingga penting bagi pelajar bahasa asing untuk memiliki kepekaan pragmatik lintas budaya, yang biasa dikenal sebagai kesadaran pragmatis lintas budaya atau antarbudaya (Pamungkas & Wulandari, 2020) maka dibutuhkan kesadaran budaya. Salah satunya bisa dilakukan melalui film.

Kajian Teoretis

2.1 Lintas Budaya

Saat bepergian ke luar negeri untuk studi lebih lanjut, penelitian, untuk bersenang-senang, dan bisnis lainnya dapat menjadi petualangan yang menantang dan bermanfaat. Ini juga bisa menjadi pengalaman yang menegangkan dan membingungkan (Ward, Bochner, & Furnham, 2020) karena seseorang mungkin memiliki hambatan budaya karena tidak mengetahui bahasa, kebiasaan, etiket, agama, dan emosi di negara tujuan. Jika hal itu terjadi dapat menciptakan gegar budaya yang menyebabkan

perasaan kebingungan dan kecemasan. Selanjutnya mungkin stres atau depresi jika tidak diatasi. Itulah alasannya mengapa diperlukan untuk mempelajari kesadaran budaya.

Kesadaran budaya meliputi kehidupan, institusi, kepercayaan, nilai serta sikap dan perasaan setiap hari yang disampaikan tidak hanya oleh bahasa tetapi juga oleh fitur paralinguistik seperti pakaian, gerak tubuh, ekspresi wajah dan gerakan (Barry & Stempleski, 1993). Kesadaran budaya lebih lanjut terdiri dari kesadaran akan perilaku yang diinduksi secara budaya sendiri, perilaku yang diinduksi secara budaya dari orang lain dan kemampuan untuk menjelaskan sudut pandang budaya seseorang sendiri. Disarankan untuk meningkatkan kesadaran budaya untuk mengatasi hambatan budaya karena mengembangkan kepekaan antarbudaya tidak berarti bahwa kita perlu kehilangan identitas budaya kita melainkan bahwa kita mengenali pengaruh budaya dalam diri kita sendiri dan di dalam diri orang lain.

2.2 Film

Salah satu cara untuk belajar kesadaran budaya adalah melalui film sebagai hasil dari kehadiran teknologi internet di era digital telah mengubah praktik menonton film yang kini dapat diakses di mana saja dan kapan saja melalui perangkat yang lebih praktis (mobile). Ini memunculkan dua sisi perselisihan, gerakan hactivist (sisi kiri, dipandang ilegal) dan industri film (Wibowo, 2019). Ini adalah fenomena dari realitas seluruh kehidupan manusia sebagai kemampuannya untuk menjangkau semua aspek yang merupakan aspek sosial, seni, politik, ekonomi, pendidikan dan tradisi. Film lebih lanjut (juga dikenal sebagai film dan studi gerak) adalah salah satu bentuk seni dan hiburan paling populer di seluruh dunia serta jurusan informasi. Dari informasi itu menyebabkan aspek kritik sosial, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Semuanya dapat diambil oleh audiens sebagai studi. Selain itu memberikan informasi kepada audiens tentang suatu peristiwa dan fenomena lingkungan yang terjadi di tempat

yang jauh dan juga merupakan produk seni dan budaya yang dapat memperkenalkan suatu tempat tanpa mengunjungi seperti yang dijelaskan dengan jelas. Film lebih lanjut adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi orang dalam motivasi mereka untuk melakukan perjalanan ke suatu tujuan (Domínguez dkk, 2021).

Semua film yang dibuat berarti bagi penonton dengan cara yang berbeda karena selalu mengkomunikasikan bagaimana karakter dalam situasi yang berbeda berperilaku dan bereaksi tetapi mereka juga membawa pesan yang berkaitan dengan hal-hal seperti ras dan jenis kelamin yang dipahami penonton melalui pengulangan gambar di media dan dari latar belakang budaya dan sosial orang-orang itu sendiri.

Film adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi orang dalam motivasi mereka untuk melakukan perjalanan ke suatu tujuan (Abuarqoub, 2019) dan juga film tidak hanya mengandung estetika tetapi juga model perilaku dan sebagai cermin budaya. Sebagai model perilaku, justru mempengaruhi perilaku, perasaan, dan nilai-nilai audiens dalam kehidupan nyata. Sebagai cermin budaya, film menggambarkan bagaimana budaya memilih untuk mewakili institusi, ide, dan sistem etiknya yang paling mendasar dalam bentuk seninya yang paling populer. Selain itu film dan bentuk hiburan populer lainnya jelas telah menjadi lembaga sosial utama untuk menyimpan dan menafsirkan di masa lalu. Ini sering menanggapi konflik sosial baik selama dan setelah fakta. Konflik berasal dari keragaman ide dalam budaya. Dengan demikian, tujuan positif dari film adalah untuk membuat kesatuan budaya keragaman di bidang sosial menjadi nyata.

Pembahasan

Penyesuaian sosial yang biasanya terjadi ketika seseorang memasuki budaya baru disebut sebagai gegar budaya yang melibatkan proses transformatif yang kuat yang terjadi di tingkat individu dan masyarakat ketika kekuatan budaya penting

berbenturan (Cupsa, 2018) Gegar budaya terjadi sebagai akibat dari tenggelamnya budayanya dalam budaya baru. Orang asing mungkin cemas karena mereka tidak tahu atau memahami budaya dan perilaku orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penting bagi mereka untuk memahami dengan baik tentang budaya baru di negara itu.

Memahami bahasa sangat penting bagi pelancong ketika mereka datang ke negara dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka. Ketika seseorang tidak memahami bahasa di tempat baru, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain karena pemahaman tentang keragaman budaya adalah kunci untuk komunikasi lintas budaya yang efektif (Delecta Jenifer & Raman, 2015). Kendala bahasa dihadapi oleh Liz Gilbert dalam film Jennifer Salt "Eat Pray Love: dia adalah seorang pelancong Amerika yang datang ke Italia yang memiliki bahasa berbeda dan untuk pertama kalinya dia pergi ke Italia. Dia memiliki masalah seperti mencari makanan, tinggal di apartemen Roma dan jalan-jalan. Salah satu tujuan Liz Gilbert datang ke Italia adalah makan makanan Italia. Dia datang ke kafe untuk mencari kopi Italia dan kue napoleon. Kafe itu penuh sesak dan semua orang berbicara bahasa Italia dengan keras dan cepat. Karena dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dia tidak bisa mendapatkan kopi dan kue napoleon. Saat tinggal di apartemen Roma, Liz Gilbert bertemu dengan pelayan yang menceritakan cara mandi. Pelayan itu membawa ketel yang berisi air panas tetapi Liz Gilbert tidak mengerti sehingga dia tidak mandi. Jalan-jalan adalah salah satu kegiatan Liz Gilbert di Italia. Dia berada di toko Barber bersama teman-teman barunya untuk memotong rambut mereka. Di tempat ini orang menggunakan tangan mereka untuk berkomunikasi dengan yang lain serta di pasar ketika seseorang menawar harganya. Ini menunjukkan Komunikasi lintas budaya adalah salah satu kunci penting dalam proses penyesuaian (Vidyarini, 2018).

Setiap negara memiliki budayanya masing-masing. Salah satu bagian dari budaya adalah etiket. Saat pindah dari Amerika

ke China dalam film Harald Zwart "The Karate Kid" Dre Packer mendapat kejutan etiket. Ketika ayahnya meninggal, Dre Packer pindah ke China bersama ibunya karena beberapa pekerjaan sehingga dia meninggalkan semua temannya di Amerika untuk memulai hidup baru di China bersama ibunya. Bahkan ia tidak bisa mengadaptasi lingkungan barunya karena banyak perbedaan di negara barunya terutama soal etiket seperti cara menggunakan sumpit, menyembuhkan dan berpakaian. Sumpit adalah alat untuk mengambil beberapa makanan di Cina. Di sisi lain Dre Packer terkejut menggunakan sumpit karena jarang terjadi di Amerika karena orang Amerika menggunakan garpu dan pisau untuk mengambil beberapa makanan. Di Cina ketika orang ingin mengucapkan terima kasih, harus menggenggam tangan mereka dan menundukkan kepala. Ini sangat berbeda dengan Amerika. Orang Amerika mengucapkan terima kasih dengan menjabat tangan mereka sehingga ini membuat Dre Packer terkejut. Cara menyembuhkan atau *chaufa* adalah penyembuhan medis tradisional di Cina. Ia menggunakan beberapa lampu dan api untuk menyembuhkan penyakit. Dre Packer terkejut ketika Tuan Han memberikan penyembuhan tradisional untuknya karena tidak biasa di Amerika bila orang sakit mereka akan pergi ke dokter atau rumah sakit dan mendapatkan obat untuk diminum. Setiap negara memiliki pakaian yang berbeda-beda. Itu membuat berbedadengannegaralainkarena menunjukkan karakteristiknya. Misalnya, pakaian yang dikenakan di Cina, kebanyakan orang mengenakan ukuran besar dengan warna merah dalam kung fu sedangkan di Amerika orang suka mengenakan pakaian ketat sehingga ketika Tuan Han memberinya pakaian Cina, Dre Packer terkejut.

Mitos adalah bagian dari budaya. Film "Leap Year " yang ditulis oleh Anan Tucker menceritakan tentang Anna Brady, seorang wanita Amerika yang melakukan perjalanan ke Dublin, Irlandia. Kisah panjang Irlandia penuh dengan mitos dan cerita rakyat kuno yang dekat dengan kejahatan, Tuhan, alam dan hewan. Masyarakat ini terutama orang tua terkadang menggunakan

mitos sebagai panduan dalam hidup mereka. Situasi ini membuat Anna Brady terkejut saat menghadapi beberapa mitos seperti lamaran menikah, hari keberuntungan jumat yang buruk, hari keberuntungan hari Minggu dan mitos kucing hitam. Pernikahan disertai dengan ritual yang membuat perjalanan individu dari satu keadaan ke keadaan lain. Hari kabisat adalah hari yang baru terjadi pada tanggal 29 Februari yang biasanya terjadi setiap empat tahun sekali. Hari ini adalah tradisi cerita rakyat bahwa seorang wanita dapat melamar pernikahan hanya pada tahun kabisat di sisi lain salah satu dari lima pasangan yang bertunangan di Irlandia akan berencana untuk menghindari menikah di tahun kabisat karena dianggap tidak beruntung. Kondisi ini membuat Anna Brady terkejut ketika ayahnya memintanya untuk melamar kekasihnya, Jeremy, seorang dokter jantung spesialis yang memiliki konvensi kardiologi di Dublin Irlandia meskipun orang yang melamar pernikahan adalah seorang pria pada umumnya. Orang Irlandia Tua percaya bahwa setiap hari memiliki rahasia dan mempengaruhi hidup mereka. Misalnya, mereka percaya bahwa hari Jumat telah dianggap sebagai hari sial setidaknya sejak abad ke-14. The Canterbury Tales dan banyak profesi lain yang menganggap hari Jumat sebagai hari sial untuk melakukan perjalanan, memulai proyek baru atau menyebarkan rilis dalam produksi. Katolik Roma percaya bahwa Adam dan Hawa memakan buah terlarang pada hari Jumat dan meninggal pada hari Jumat juga. Mitos ini membuat Anne terkejut saat tiba di A Caragh bar Dingle yang merupakan kota kecil di Irlandia. Dia ingin pergi ke Dublin dengan membayar biaya yang sangat mahal kepada sopir taksi tetapi pengemudi menolaknya karena orang-orang percaya untuk menghindari memulai perjalanan pada hari Jumat atau mereka akan menghadapi kemalangan. Di sisi lain Irlandia percaya bahwa hari Minggu akan membawa keberuntungan. Mereka berpikir bahwa hari Minggu ditenagai oleh matahari. Inilah alasan mengapa mereka percaya bahwa memulai hubungan atau membuat status baru di hari Minggu akan membawa keberuntungan dan hari untuk bersantai. Salah

satu kepercayaannya adalah misteri kucing hitam. Contoh mitos kucing hitam dalam film ini adalah ketika seekor kucing hitam melintasi di jalan Anna berjalan. Orang tua itu percaya bahwa hewan itu memiliki tanda takdir. Dia berpikir bahwa jika seseorang melihat kucing hitam sebelum memulai perjalanan, dia akan mendapatkan kesulitan atau nasib buruk.

Setiap orang harus mengetahui hambatan budaya seperti bahasa, etiket, dan mitos ketika berinteraksi dengan yang lain meskipun diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan dalam berinteraksi langsung yang membuat hidup selaras dengan masyarakat di lokal, nasional, maupun internasional yang membutuhkan konsep "liyan" yang menghargai perbedaan dan dirayakan oleh postmodern (Piliang, 2006); Perbedaannya tidak buruk. Itu berarti manusia tidak boleh diharapkan untuk melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan dan tidak boleh dihakimi tidak sempurna atau buruk (Fay, 1998) kecuali menghargai perbedaan dan tidak memaksa yang lain. Inilah indahnya pluralisme (Astawa, 2005) seolah-olah setiap orang memiliki kepekaan dan kesadarannya sendiri terhadap perbedaan tersebut, seseorang tidak akan mencari tahu perbedaannya tetapi bagaimana mencari persamaan dari perbedaan itu untuk membuat kekuatan dan kesempatan yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari menjadi bangsa, negara dan masyarakat. Prinsip ini menghargai perbedaan dan tidak memaksa orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ini disebut multikulturalisme yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mengamankan gaya hidup dengan hak yang sama, tumbuh di dunia warisan budaya dan membesarkan anak-anak di dunia yang sama tanpa didiskriminasi dan juga menganjurkan bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan pendidikan yang sama berdasarkan gender, kelas sosial, ras, etnis dan keragaman budaya. Akibatnya, ia memiliki tujuan untuk memastikan kesempatan yang sama, memecahkan masalah yang timbul dari konflik budaya, mendukung siswa untuk mengembangkan empati, memperkenalkan budaya satu

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi
sama lain dan meningkatkan keberhasilan akademik (Eshabil & Sabri, 2019).

Kesimpulan

Ketika seseorang masuk ke negara baru, dia memasuki budaya baru. Akibatnya dia harus memahami komunikasi antarbudaya sebagai interkomunikasi yang merupakan proses di mana budaya seseorang mempengaruhi interaksi dengan seseorang dari budaya lain. Begitulah bahasa memiliki peran penting karena bahasa adalah sarana ekspresi dan komunikasi juga melibatkan persepsi, sikap, dan interpretasi yang berbeda. Memahami bahasa sangat penting bagi pelancong ketika mereka datang ke negara dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka. Ketika seseorang tidak memahami bahasa di tempat baru, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Makanya sebelum ke luar negeri akan lebih baik belajar bahasa terlebih dahulu terutama untuk kehidupan sehari-hari terlebih dahulu untuk membuat nyaman berwisata dan juga budayanya sebagai kehidupan manusia tidak lepas dari budaya. Ini bisa berupa bahasa, etiket, dan mitos. Selain itu belajar bahasa dan budayanya mencegah untuk memiliki gegar budaya.

Daftar Referensi

- Abuarqoub, I. A. S. (2019). Language barriers to effective communication. *Utopiay Praxis Latinoamericana*, 24(Extra6).
- Astawa, I. N. D. (2005). Sisi SWOT Multikulturalisme. *Journal of Cultural Studies Udayana Univeristy*, 56.
- Barry, T., & Stempleski, S. (1993). *Cultural Awareness*. HongKong: Hongkong Oxford University Press.
- Cupsa, I. (2018). Culture Shock and Identity. *Transactional Analysis Journal*, 48(2). <https://doi.org/10.1080/03621537.2018.1431467>
- Delecta Jenifer, R., & Raman, G. P. (2015). Cross Cultural Communication Barriers in Workplace. *International Journal of Management*, 6(1).
- Domínguez-Azcue, J., Almeida-García, F., Pérez-Tapia, G., & Cestino-González, E. (2021). *Films and destinations – towards a film*

- destination: A review. Information (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/info12010039>
- Eshabil, E. P., & Sabri, Ç. (2019). Readiness of Turkish Education system for Multicultural education. *Educational Research and Reviews*, 14(8). <https://doi.org/10.5897/err2017.3171>
- Fay, B. (1998). *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (*Culture Shock*). Agustus, 2020(2).
- Owens, M. D., & Nzumba, F. A. (2021). The Impacts of Unrecognized Language and Cultural Barriers during an Educational and Training Activity. *Military Medicine*, 186(11-12). <https://doi.org/10.1093/milmed/usab103>
- Pamungkas, N. A. R., & Wulandari, L. T. (2020). Pragmatics in EFL Classroom: Avoiding Pragmatic Failure In Cross-Cultural Communication. *English Education : Journal of English Teaching and Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29407/jetar.v5i1.14310>
- Piliang, Y.A. (2006). "Antara Homogenitas dan heterogenitas: Estetika dalam Cultural studies." Denpasar.
- Reisinger, Y. (1997). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism: Social Contact Between Tourists and Hosts of Different Cultural Backgrounds*. UK: Earthscan Publication Ltd.
- Venter, E. (2019). Challenges for meaningful interpersonal communication in a digital era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Vidyarini, T. (2018). Adaptasi Budaya oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura*, 7(2).
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). The Psychology of Culture Shock. *The Psychology of Culture Shock*. <https://doi.org/10.4324/9781003070696>
- Wibowo, T. O. (2019). Understanding movie streaming websites in Indonesia as unlimited movie access in the digital era. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-15>
- Winardi, A. (2005). No Title. In *Representation of Cultural Values in Language and Literature: The Utilization of Literature to Develop The Understanding of Other Culture*. Semarang: Soegijapranata Catholic University.
- Windu, N. (1996). *Tourism and Culture: Global Civilization in Change*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

“MULTIKULTURAL DAN PROSPEK DIALOG LINTAS BUDAYA DI ERA KEBEBASAN BEREKSPRESI”

LINTAS BUDAYA: EKSPRESI PESAN BUDAYA MELALUI KARYA FILM

Sri Hartiningsih
Universitas Muhammadiyah Malang,
Malang, Indonesia
Malangharti2001@yahoo.com

Abstrak

Era globalisasi menyebar seperti banjir yang tidak dapat dicegah karena tidak ada yang luput dari interaksi dengan yang lain seperti yang dikenal sebagai zaman tanpa batas. Itu terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi canggih dan kebutuhan untuk pergi ke luar negeri meningkat seperti studi lebih lanjut, bekerja, sandwich dan lain-lain. Di sisi lain interaksi menciptakan hambatan budaya karena setiap negara memiliki budayanya sendiri. Akibatnya itu menciptakan gegar budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran budaya. Ini memberikan pemahaman tentang budaya yang berbeda dan juga mengatasi multikultural. Untuk memberikan pemahaman yang jelas diperlukan media yang menarik yaitu film karena merupakan favorit di antara bagian-bagian sastra dan juga memberikan deskripsi yang jelas tentang gegar budaya. Dengan mempelajari film seseorang secara otomatis akan memiliki kesadaran budaya tentang bahasa dan etiket serta mitos.

Kata Kunci: film, gegar budaya, lintas budaya, kesadaran budaya

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah nama era ini. Itu menyebar seperti banjir yang tidak bisa dicegah. Di era ini tidak ada negara yang menyangkal interaksi dengan negara lain seperti yang dikenal sebagai tanpa batas. Ini terjadi sebagai perkembangan pesat teknologi canggih (Venter, 2019) dan memungkinkan orang mengunjungi atau pindah ke daerah lain (Maizan, Bashori, & Hayati, 2020) sehingga perjalanan

diperlukan karena ada rasa lapar yang besar untuk melihat "yang lain" (Windu, 1996). Sebaliknya perjalanan menciptakan hambatan budaya karena setiap pelancong dan penduduk asli memiliki budaya mereka sendiri karena seseorang akan memiliki kesalahan persepsi tentang yang lain (Reisinger, 1997)

Karena setiap pelancong dan penduduk asli memiliki budaya mereka sendiri, itulah sebabnya mereka berperilaku berdasarkan budaya mereka sendiri. Perilaku mereka dianggap santun jika sama dengan masyarakat dan disebut tidak santun jika perilaku tersebut tidak diterima oleh masyarakat. Ini mengarah pada pertanyaan: perilaku mana yang tepat dan tidak pantas di masyarakat ketika mereka berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Perilaku yang tepat dalam satu budaya dapat dilihat bertentangan dalam budaya lain seperti gerak tubuh atau bahasa tubuh yang bervariasi dari budaya ke budaya. Terkadang gerakan yang sama dapat berarti hal yang berbeda di berbagai negara oleh karena itu memahami perbedaan budaya adalah salah satu keterampilan yang paling signifikan (Delecta Jenifer & Raman, 2015). Misalnya, acungan jempol yang merupakan isyarat pujian di banyak negara, dianggap sebagai sikap kasar di Australia. Orang Bulgaria mengatakan 'tidak' dengan menganggukkan kepala, dan mengatakan 'ya' dengan menggelengkan kepala ke sisi. Amerika berjabat tangan ketika mereka bertemu orang baru sementara orang Jepang saling membungkuk; Orang Arab saling berciuman di pipi. Orang-orang berpikir dan menangani berbagai hal secara berbeda dan menarik untuk mengeksplorasi perbedaannya (Winardi, 2005). Kondisi ini dapat membuat kesalahpahaman dan salah tafsir di antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda terutama pada bahasa. Tidak mudah bagi seseorang untuk memasuki budaya baru yang tidak dia alami sebelumnya. Sangat penting bagi mereka untuk belajar dan memahami budaya sebelum datang ke negara itu terutama terkait bahasa karena bila seseorang tidak mengerti bahasa, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebelum pergi ke luar negeri, lebih baik belajar dan memahami budaya di negara itu agar nyaman tinggal sehingga penting bagi pelajar bahasa asing untuk memiliki kepekaan pragmatik lintas budaya, yang biasa dikenal sebagai kesadaran pragmatis lintas budaya atau antarbudaya (Pamungkas & Wulandari, 2020) maka dibutuhkan kesadaran budaya. Salah satunya bisa dilakukan melalui film.

2. Kajian Teoritis

2.1 Lintas Budaya

Saat bepergian ke luar negeri untuk studi lebih lanjut, penelitian, untuk bersenang-senang, dan bisnis lainnya dapat menjadi petualangan yang menantang dan bermanfaat. Ini juga bisa menjadi pengalaman yang menegangkan dan membingungkan (Ward, Bochner, & Furnham, 2020) karena seseorang mungkin memiliki hambatan budaya karena tidak mengetahui bahasa, kebiasaan, etiket, agama, dan emosi di negara tujuan. Jika hal itu terjadi dapat menciptakan gegar budaya yang menyebabkan perasaan kebingungan dan kecemasan. Selanjutnya mungkin stres atau depresi jika tidak diatasi. Itulah alasannya mengapa diperlukan untuk mempelajari kesadaran budaya.

Kesadaran budaya meliputi kehidupan, institusi, kepercayaan, nilai serta sikap dan perasaan setiap hari yang disampaikan tidak hanya oleh bahasa tetapi juga oleh fitur paralinguistik seperti pakaian, gerak tubuh, ekspresi wajah dan gerakan (Barry & Stempleski, 1993). Kesadaran budaya lebih lanjut terdiri dari kesadaran akan perilaku yang diinduksi secara budaya sendiri, perilaku yang diinduksi secara budaya dari orang lain dan kemampuan untuk menjelaskan sudut pandang budaya seseorang sendiri. Disarankan untuk meningkatkan kesadaran budaya untuk mengatasi hambatan budaya karena mengembangkan kepekaan antarbudaya tidak berarti bahwa kita perlu kehilangan identitas budaya kita melainkan bahwa kita mengenali pengaruh budaya dalam diri kita sendiri dan di dalam diri orang lain.

2.2 Film

Salah satu cara untuk belajar kesadaran budaya adalah melalui film sebagai hasil dari kehadiran teknologi internet di era digital telah mengubah praktik menonton film yang kini dapat diakses di mana saja dan kapan saja melalui perangkat yang lebih praktis (mobile). Ini memunculkan dua sisi perselisihan, gerakan hacktivist (sisi kiri, dipandang ilegal) dan industri film (Wibowo, 2019). Ini adalah fenomena dari realitas seluruh kehidupan manusia sebagai kemampuannya untuk menjangkau semua aspek yang merupakan aspek sosial, seni, politik, ekonomi, pendidikan dan tradisi. Film lebih lanjut (juga dikenal

sebagai film dan studi gerak) adalah salah satu bentuk seni dan hiburan paling populer di seluruh dunia serta jurusan informasi. Dari informasi itu menyebabkan aspek kritik sosial, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Semuanya dapat diambil oleh audiens sebagai studi. Selain itu memberikan informasi kepada audiens tentang suatu peristiwa dan fenomena lingkungan yang terjadi di tempat yang jauh dan juga merupakan produk seni dan budaya yang dapat memperkenalkan suatu tempat tanpa mengunjungi seperti yang dijelaskan dengan jelas. Film lebih lanjut adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi orang dalam motivasi mereka untuk melakukan perjalanan ke suatu tujuan (Domínguez dkk, 2021).

Semua film yang dibuat berarti bagi penonton dengan cara yang berbeda karena selalu mengkomunikasikan bagaimana karakter dalam situasi yang berbeda berperilaku dan bereaksi tetapi mereka juga membawa pesan yang berkaitan dengan hal-hal seperti ras dan jenis kelamin yang dipahami penonton melalui pengulangan gambar di media dan dari latar belakang budaya dan sosial orang-orang itu sendiri.

Film adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi orang dalam motivasi mereka untuk melakukan perjalanan ke suatu tujuan (Abuarqoub, 2019) dan juga film tidak hanya mengandung estetika tetapi juga model perilaku dan sebagai cermin budaya. Sebagai model perilaku, justru mempengaruhi perilaku, perasaan, dan nilai-nilai audiens dalam kehidupan nyata. Sebagai cermin budaya, film menggambarkan bagaimana budaya memilih untuk mewakili institusi, ide, dan sistem etikanya yang paling mendasar dalam bentuk seninya yang paling populer. Selain itu film dan bentuk hiburan populer lainnya jelas telah menjadi lembaga sosial utama untuk menyimpan dan menafsirkan di masa lalu. Ini sering menanggapi konflik sosial baik selama dan setelah fakta. Konflik berasal dari keragaman ide dalam budaya. Dengan demikian, tujuan positif dari film adalah untuk membuat kesatuan budaya keragaman di bidang sosial menjadi nyata.

3. Pembahasan

Penyesuaian sosial yang biasanya terjadi ketika seseorang memasuki

budaya baru disebut sebagai gegar budaya yang melibatkan proses transformatif yang kuat yang terjadi di tingkat individu dan masyarakat ketika kekuatan budaya penting berbenturan (Cupsa, 2018) Gegar budaya terjadi sebagai akibat dari tenggelamnya budayanya dalam budaya baru. Orang asing mungkin cemas karena mereka tidak tahu atau memahami budaya dan perilaku orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penting bagi mereka untuk memahami dengan baik tentang budaya baru di negara itu.

Memahami bahasa sangat penting bagi pelancong ketika mereka datang ke negara dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka. Ketika seseorang tidak memahami bahasa di tempat baru, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain karena pemahaman tentang keragaman budaya adalah kunci untuk komunikasi lintas budaya yang efektif (Delecta Jenifer & Raman, 2015). Kendala bahasa dihadapi oleh Liz Gilbert dalam film Jennifer Salt "Eat Pray Love: dia adalah seorang pelancong Amerika yang datang ke Italia yang memiliki bahasa berbeda dan untuk pertama kalinya dia pergi ke Italia. Dia memiliki masalah seperti mencari makanan, tinggal di apartemen Roma dan jalan-jalan. Salah satu tujuan Liz Gilbert datang ke Italia adalah makan makanan Italia. Dia datang ke kafe untuk mencari kopi Italia dan kue napoleon. Kafe itu penuh sesak dan semua orang berbicara bahasa Italia dengan keras dan cepat. Karena dia tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dia tidak bisa mendapatkan kopi dan kue napoleon. Saat tinggal di apartemen Roma, Liz Gilbert bertemu dengan pelayan yang menceritakan cara mandi. Pelayan itu membawa ketel yang berisi air panas tetapi Liz Gilbert tidak mengerti sehingga dia tidak mandi. Jalan-jalan adalah salah satu kegiatan Liz Gilbert di Italia. Dia berada di toko Barber bersama teman-teman barunya untuk memotong rambut mereka. Di tempat ini orang menggunakan tangan mereka untuk berkomunikasi dengan yang lain serta di pasar ketika seseorang menawar harganya. Ini menunjukkan Komunikasi lintas budaya adalah salah satu kunci penting dalam proses penyesuaian (Vidyarini, 2018)

Setiap negara memiliki budayanya masing-masing. Salah satu bagian dari budaya adalah etiket. Saat pindah dari Amerika ke China dalam film Harald Zwart "The Karate Kid" Dre Packer mendapat kejutan etiket. Ketika ayahnya meninggal, Dre Packer pindah ke China bersama ibunya karena beberapa pekerjaan sehingga

dia meninggalkan semua temannya di Amerika untuk memulai hidup baru di China bersama ibunya. Bahkan ia tidak bisa mengadaptasi lingkungan barunya karena banyak perbedaan di negara barunya terutama soal etiket seperti cara menggunakan sumpit, menyembuhkan dan berpakaian. Sumpit adalah alat untuk mengambil beberapa makanan di Cina. Di sisi lain Dre Packer terkejut menggunakan sumpit karena jarang terjadi di Amerika karena orang Amerika menggunakan garpu dan pisau untuk mengambil beberapa makanan. Di Cina ketika orang ingin mengucapkan terima kasih, harus mengenggam tangan mereka dan menundukkan kepala. Ini sangat berbeda dengan Amerika. Orang Amerika mengucapkan terima kasih dengan menjabat tangan mereka sehingga ini membuat Dre Packer terkejut. Cara menyembuhkan atau chaufa adalah penyembuhan medis tradisional di Cina. Ia menggunakan beberapa lampu dan api untuk menyembuhkan penyakit. Dre Packer terkejut ketika Tuan Han memberikan penyembuhan tradisional untuknya karena tidak biasa di Amerika bila orang sakit mereka akan pergi ke dokter atau rumah sakit dan mendapatkan obat untuk diminum. Setiap negara memiliki pakaian yang berbeda-beda. Itu membuat berbeda dengan negara lain karena menunjukkan karakteristiknya. Misalnya, pakaian yang dikenakan di Cina, kebanyakan orang mengenakan ukuran besar dengan warna merah dalam kung fu sedangkan di Amerika orang suka mengenakan pakaian ketat sehingga ketika Tuan Han memberinya pakaian Cina, Dre Packer terkejut.

Mitos adalah bagian dari budaya. Film "Leap Year " yang ditulis oleh Anan Tucker menceritakan tentang Anna Brady, seorang wanita Amerika yang melakukan perjalanan ke Dublin, Irlandia. Kisah panjang Irlandia penuh dengan mitos dan cerita rakyat kuno yang dekat dengan kejahatan, Tuhan, alam dan hewan. Masyarakat ini terutama orang tua terkadang menggunakan mitos sebagai panduan dalam hidup mereka. Situasi ini membuat Anna Brady terkejut saat menghadapi beberapa mitos seperti lamaran menikah, hari keberuntungan jumat yang buruk, hari keberuntungan hari Minggu dan mitos kucing hitam. Pernikahan disertai dengan ritual yang membuat perjalanan individu dari satu keadaan ke keadaan lain. Hari kabisat adalah hari yang baru terjadi pada tanggal 29 Februari yang biasanya terjadi setiap empat tahun sekali. Hari ini adalah tradisi cerita rakyat

bahwa seorang wanita dapat melamar pernikahan hanya pada tahun kabisat di sisi lain salah satu dari lima pasangan yang bertunangan di Irlandia akan berencana untuk menghindari menikah di tahun kabisat karena dianggap tidak beruntung. Kondisi ini membuat Anna Brady terkejut ketika ayahnya memintanya untuk melamar kekasihnya, Jeremy, seorang dokter jantung spesialis yang memiliki konvensi kardiologi di Dublin Irlandia meskipun orang yang melamar pernikahan adalah seorang pria pada umumnya. Orang Irlandia Tua percaya bahwa setiap hari memiliki rahasia dan mempengaruhi hidup mereka. Misalnya, mereka percaya bahwa hari Jumat telah dianggap sebagai hari sial setidaknya sejak abad 14. The Canterbury Tales dan banyak profesi lain yang menganggap hari Jumat sebagai hari sial untuk melakukan perjalanan, memulai proyek baru atau menyebarkan rilis dalam produksi. Katolik Roma percaya bahwa Adam dan Hawa memakan buah terlarang pada hari Jumat dan meninggal pada hari Jumat juga. Mitos ini membuat Anne terkejut saat tiba di A Caragh bar Dingle yang merupakan kota kecil di Irlandia. Dia ingin pergi ke Dublin dengan membayar biaya yang sangat mahal kepada sopir taksi tetapi pengemudi menolaknya karena orang-orang percaya untuk menghindari memulai perjalanan pada hari Jumat atau mereka akan menghadapi kemalangan. Di sisi lain Irlandia percaya bahwa hari Minggu akan membawa keberuntungan. Mereka berpikir bahwa hari Minggu ditenagai oleh matahari. Inilah alasan mengapa mereka percaya bahwa memulai hubungan atau membuat status baru di hari Minggu akan membawa keberuntungan dan hari untuk bersantai. Salah satu kepercayaannya adalah misteri kucing hitam. Contoh mitos kucing hitam dalam film ini adalah ketika seekor kucing hitam melintasi di jalan Anna berjalan. Orang tua itu percaya bahwa hewan itu memiliki tanda takdir. Dia berpikir bahwa jika seseorang melihat kucing hitam sebelum memulai perjalanan, dia akan mendapatkan kesulitan atau nasib buruk.

Setiap orang harus mengetahui hambatan budaya seperti bahasa, etiket dan mitos ketika berinteraksi dengan yang lain meskipun diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan dalam berinteraksi langsung yang membuat hidup selaras dengan masyarakat di lokal, nasional maupun internasional yang membutuhkan konsep "liyan " yang menghargai perbedaan dan dirayakan oleh postmodern (Piliang, 2006); Perbedaannya tidak buruk. Itu berarti manusia tidak

boleh diharapkan untuk melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan dan tidak boleh dihakimi tidak sempurna atau buruk (Fay, 1998) kecuali menghargai perbedaan dan tidak memaksa yang lain. Inilah indahnya pluralisme (Astawa, 2005) seolah-olah setiap orang memiliki kepekaan dan kesadarannya sendiri terhadap perbedaan tersebut, seseorang tidak akan mencari tahu perbedaannya tetapi bagaimana mencari persamaan dari perbedaan itu untuk membuat kekuatan dan kesempatan yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari menjadi bangsa, negara dan masyarakat. Prinsip ini menghargai perbedaan dan tidak memaksa orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ini disebut multikulturalisme yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mengamankan gaya hidup dengan hak yang sama, tumbuh di dunia warisan budaya dan membesarkan anak-anak di dunia yang sama tanpa didiskriminasi dan juga menganjurkan bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan pendidikan yang sama berdasarkan gender, kelas sosial, ras, etnis dan keragaman budaya. Akibatnya, ia memiliki tujuan untuk memastikan kesempatan yang sama, memecahkan masalah yang timbul dari konflik budaya, mendukung siswa untuk mengembangkan empati, memperkenalkan budaya satu sama lain dan meningkatkan keberhasilan akademik (Eshabil & Sabri, 2019).

4. Kesimpulan (Chapter Title) (1,5 spasi)

Ketika seseorang masuk ke negara baru, dia memasuki budaya baru. Akibatnya dia harus memahami komunikasi antarbudaya sebagai interkomunikasi yang merupakan proses di mana budaya seseorang mempengaruhi interaksi dengan seseorang dari budaya lain. Begitulah bahasa memiliki peran penting karena bahasa adalah sarana ekspresi dan komunikasi juga melibatkan persepsi, sikap, dan interpretasi yang berbeda. Memahami bahasa sangat penting bagi pelancong ketika mereka datang ke negara dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka. Ketika seseorang tidak memahami bahasa di tempat baru, dia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Makanya sebelum ke luar negeri akan lebih baik belajar bahasa terlebih dahulu terutama untuk kehidupan sehari-hari terlebih dahulu untuk membuat nyaman berwisata dan juga budayanya sebagai kehidupan manusia tidak lepas dari budaya. Ini bisa berupa

bahasa, etiket, dan mitos. Selain itu belajar bahasa dan budayanya mencegah untuk memiliki gear budaya.

Referensi (1 spasi)

- Abuarqoub, I. A. S. (2019). Language barriers to effective communication. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(Extra6).
- Astawa, I. N. D. (2005). Sisi SWOT Multikulturalisme. *Journal of Cultural Studies Udayana Univeristy*, 56.
- Barry, T., & Stempleski, S. (1993). *Cultural Awareness*. HongKong: Hongkong Oxford University Press.
- Cupsa, I. (2018). Culture Shock and Identity. *Transactional Analysis Journal*, 48(2). <https://doi.org/10.1080/03621537.2018.1431467>
- Delecta Jenifer, R., & Raman, G. P. (2015). Cross Cultural Communication Barriers in Workplace. *International Journal of Management*, 6(1).
- Domínguez-Azcue, J., Almeida-García, F., Pérez-Tapia, G., & Cestino-González, E. (2021). Films and destinations—towards a film destination: A review. *Information (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/info12010039>
- Eshabil, E. P., & Sabri, Ç. (2019). Readiness of Turkish Education system for Multicultural education. *Educational Research and Reviews*, 14(8). <https://doi.org/10.5897/err2017.3171>
- Fay, B. (1998). *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). ANALYTICAL THEORY : GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK) ANALYTICAL THEORY: CULTURAL EXTENSION (CULTURE SHOCK). *Agustus*, 2020(2).
- Owens, M. D., & Nzumba, F. A. (2021). The Impacts of Unrecognized Language and Cultural Barriers during an Educational and Training Activity. *Military Medicine*, 186(11–12). <https://doi.org/10.1093/milmed/usab103>
- Pamungkas, N. A. R., & Wulandari, L. T. (2020). PRAGMATICS IN EFL CLASSROOM: AVOIDING PRAGMATIC FAILURE IN CROSS-CULTURAL COMMUNICATION. *English Education : Journal of English Teaching and Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29407/jetar.v5i1.14310>
- Piliang, Y. A. (2006). *Antara Homogenitas dan heterogenitas: Estetika dalam Cultural studies*. Denpasar.
- Reisinger, Y. (1997). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism: Social Contact Between Tourists and Hosts of Different Cultural Backgrounds*. UK: Earthscan Publication Ltd.
- Venter, E. (2019). Challenges for meaningful interpersonal communication in a digital era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Vidyarini, T. (2018). Adaptasi Budaya oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura*, 7(2).
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). *The Psychology of Culture Shock. The Psychology of Culture Shock*. <https://doi.org/10.4324/9781003070696>
- Wibowo, T. O. (2019). Understanding movie streaming websites in Indonesia as unlimited movie access in the digital era. *Jurnal Komunikasi: Malaysian*

Journal of Communication, 35(2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-15>

Winardi, A. (2005). No Title. In *Representation of Cultural Values in Language and Literature: The Utilization of Literature to Develop The Understanding of Other Culture*. Semarang: Soegijapranata Catholic University.

Windu, N. (1996). *Tourism and Culture: Global Civilization in Change*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.